

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia dihebohkan munculnya wabah berskala internasional bertepatan pada akhir tahun 2019, wabah tersebut disebabkan oleh virus corona. *World Health Organization* (WHO) menyebut virus corona sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* atau SARS-CoV-2. Virus corona dideteksi pertama kali muncul di kota Wuhan dengan objek penyebarannya adalah dari manusia ke manusia yang lainnya (Sahu, 2020). Virus corona menular begitu cepat. Penyebaran virus corona hampir keseluruhan penjuru dunia, termasuk Indonesia. Sehingga, pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menobatkan wabah virus corona sebagai pandemic global.

Penyebaran virus corona telah memengaruhi berbagai bidang diseluruh dunia (Herliandry, dkk, 2020). PBB menyatakan salah satu sektor yang terdampak adanya virus ini adalah sektor Pendidikan (Purwanto dkk, 2020). Pendidikan merupakan sebuah proses dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang kelak akan berguna untuk menopang kehidupan dimasa yang akan datang. Menurut Susmiati (2020), Pendidikan ialah suatu hal yang penting bagi kehidupan dan mempunyai peran sebagai wadah guna mengembangkan kemampuan dan potensi manusia. Pandemi ini mengakibatkan banyak Negara di dunia khususnya Indonesia memutuskan untuk sementara waktu memberhentikan sekolah dari tingkat TK hingga perguruan tinggi (Syah, 2020).

Salah satu upaya untuk pencegahan penyebaran Covid-19, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan untuk memberhentikan sementara kegiatan yang akan berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Sehingga, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan surat edaran No.1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran Covid-19. Dalam surat edaran No. 1 Tahun 2020 Kemendikbud mengintruksikan

untuk sekolah menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh. Dimana pada PJJ ini peserta didik belajar dari rumah masing-masing dan pendidik mengajar juga dari rumah masing-masing.

Dampak virus corona terhadap sektor pendidikan sangat terasa. Dimana pembelajaran yang semestinya dilaksanakan secara langsung dan bermakna berubah menjadi pembelajaran yang dilakukan dari rumah. Pembelajaran yang dilakukan dari rumah atau disebut Belajar dari Rumah (BDR) menggunakan sistem pembelajaran jaraak jauh. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tercantum pada Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 15. Dimana, PJJ adalah proses pembelajaran yang peserta didiknya terpisah dari pendidikannya dan pembelajaran menggunakan berbagai sumber melalui teknologi komunikasi, informasi serta media lain.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam pelaksanaannya terbagi 2 yaitu Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan (Daring) dan Pembelajaran Jarak Jauh Luar Jaringan (Luring). Satuan Pendidikan dapat memilih pendekatan yang mana yang diterapkan dalam Pembelajaran Jarak Jauh. Satuan pendidikan dapat memilih pendekatan daring, luring atau kombinasi keduanya sesuai karakteristik dan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada (Asmuni, 2020).

Ketika terjadi bencana alam pembelajaran jarak jauh dengan pendekatan pembelajaran daring dapat menjadi solusi terlaksananya pembelajaran. Dengan adanya bencana alam maka pemerintah menerapkan kebijakan *social distancing*. *Sosial distancing* diterapkan oleh pemerintah bertujuan untuk membatasi interaksi manusia dan menghindarkan masyarakat dari kerumunan agar terhindar dari penyebaran virus *Covid-19* (Syarifudin, 2020). Dengan adanya kebijakan *social distancing* maka kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka diberhentikan sementara. Hal ini, pemerintah mengambil keputusan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan sistem daring melalui aplikasi yang sudah tersedia.

Adanya penerapan pembelajaran daring di sekolah tentu menjadi salah satu hal yang baru oleh guru maupun siswa. Namun, ditengah situasi pandemic ini proses belajar mengajar mengharuskan pembelajaran daring diberlakukan tanpa adanya proses penyesuaian dari awal karena pandemic *covid-19* tidak diduga

secara cepat menyebar sehingga menghentikan proses belajar tatap muka harus diberhentikan.

Pembelajaran daring dilaksanakan menggunakan aplikasi virtual yang sudah tersedia. Aplikasi yang dapat digunakan pada pembelajaran daring seperti: *Google Classroom, Google Meet, Zoom, Whatapps Group, Rumah Belajar* dan *E-learning* lain yang dapat digunakan untuk mendukung terjalannya pembelajaran. Walaupun demikian, kompetensi yang diajarkan harus tetap diperhatikan ketika pelaksanaan pembelajaran daring. Pedagogis, psikologis serta didaktis secara bersamaan diterapkan dalam pelaksanaan PJJ sehingga pada pelaksanaannya bersifat kompleks (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran daring bukan hanya sekedar materi yang ditransfer melalui media internet, bukan sekedar tugas yang diberikan pendidik kepeserta didik dan soal-soal yang dikirimkan melalui media pembelajaran. Namun, pembelajaran dikelas harus direncanakan, serta dilaksanakan evaluasi.

Menurut Majid 2011, perencanaan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses penyusunan bahan, penggunaan alat peraga, pendekatan dan metode pengajaran dan evaluasi dalam waktu tertentu yang akan dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang telah disusun. Berdasarkan pernyataan ini, rencana pembelajaran dalam jaringan yang ideal juga harus mengikuti pola yang disebut diatas. Seorang guru harus terlebih dahulu menyiapkan bahan ajar yang sesuai. Dimana, materi pembelajaran yang diturunkan dari indikator pencapaian kompetensi sehingga materi yang disajikan oleh guru akan mengimplementasikan standar isi kurikulum. Materi pembelajaran harus tetap mempertimbangkan Dimana, materi pembelajaran diturunkan dari indikator penguasaan keterampilan sehingga materi yang disampaikan guru akan mengimplementasikan standar isi program. Materi pembelajaran harus selalu memperhatikan teori konstruktivis, yang memaksa siswa untuk berperan aktif. Oleh karena itu, materi yang disajikan tidak bersifat kompleks atau lengkap, tetapi materi berupa stimulus atau stimulus untuk mendekatkan siswa dalam menyusun suatu kesimpulan dari keterampilan yang harus dikuasai (Syarifudin, 2020).

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memiliki kemampuan menjadikan siswa untuk tidak bergantung keteman-teman sehingga pembelajaran

daring ini melatih siswa untuk mandiri. Hal ini, berkat pembelajaran daring, siswa secara alami fokus pada layar *smartphone* untuk menyelesaikan pekerjaan rumah atau mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Dalam pembelajaran daring, tidak ada interaksi atau diskusi yang tidak perlu dan tidak relevan. Segala sesuatu yang dibahas penting dalam pencapaian kompetensi akademik. Oleh karena itu, pembelajaran daring perlu memberikan kemandirian siswa dalam membangun pengetahuan. Menurut Majid (2011), siswa belajar paling baik jika mereka dapat secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri tentang apa yang sedang dipelajari. Melalui ulasan ini dapat diketahui bahwa kelebihan pembelajaran daring dapat membangun pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa lebih masuk akal sebagai hasil dari kesimpulan yang tidak tertulis mengingat (Syarifudin, 2020).

Pembelajaran daring dan luring memiliki perbedaan dan persamaan yaitu, perbedaan pembelajaran daring dan luring terletak pada materi pembelajaran yang digunakan. Dalam hal pembelajaran luring, alat bantu belajar yang digunakan adalah yang digunakan adalah spidol dan papan tulis untuk menjelaskan, sedangkan dalam *e-learning* guru menggunakan alat peraga atau aplikasi penunjang dalam pembelajaran seperti: *Zoom*, *WhatsApp Group* dan *E-learning*. Pada model pembelajaran yang digunakan pembelajaran daring guru membuat video penjelasan materi kemudian dikirim kepada siswa melalui aplikasi. Sedangkan, pada pembelajaran luring guru menjelaskan materi secara langsung atau tatap muka, sehingga guru dan siswa terjadi interaksi positif (Nengrum dkk, 2021).

Pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pembelajaran daring adalah materi yang diajarkan masih dapat diajarkan kembali. Sedangkan kekurangan siswa dalam pembelajaran online cenderung pasif, tidak semua orang tua memiliki alat bantu belajar seperti handphone, laptop dan kapasitas internet sehingga tidak memiliki akses internet sehingga dapat dinilai kepribadian siswa (Nengrum, et al., 2021). Sedangkan kelebihan pembelajaran tatap muka adalah siswa terlibat aktif, antusias belajar, dan memberikan materi yang komprehensif, dapat menilai kepribadian siswa, dan memiliki interaksi yang bermakna, dan memang antara guru dan siswa.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran tatap muka terletak pada keberadaan guru dan lingkungan belajar yang mendukung (Anggrawan, 2019).

Permasalahan yang terjadi di sekolah pada saat situasi pandemic covid-19 yang harus melaksanakan pembelajaran daring yaitu kurangnya pemahaman guru tentang penggunaan fasilitas internet karena pembelajaran daring yang asing diterapkan selama ini. Selain itu, keadaan siswa juga tidak memiliki akses internet yang dapat digunakan untuk pembelajaran secara dalam jaringan. Kondisi jaringan internet di lapangan yang tidak stabil dan terdapat beberapa gangguan jaringan yang menyebabkan jaringan internet akan melemah atau mati apabila listrik padam. Tentunya hal ini akan mengganggu siswa dalam proses belajar mengajarnya.

Berdasarkan observasi di MAS Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam tidak semua siswa mengikuti pembelajaran selama pembelajaran daring. Jika dilakukan dengan *Google Meet* atau *Zoom*. Proses pembelajaran tidak terlaksana secara baik hal ini dikarenakan ketika guru memberikan materi, tidak semua peserta didik aktif pada saat yang bersamaan. Berdasarkan hasil latar belakang masalah diatas maka peneliti bermaksud mengangkat topic penelitian dengan judul **“Tingkat Ketercapaian Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19 di Kelas XI MIA MAS Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan dapat dijabarkan masalah yang muncul adalah:

1. Sektor pendidikan Indonesia menjadi dampak dari covid-19 terutama MAS Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam
2. Penerapan pembelajaran dalam jaringan (daring) yang sulit diterapkan
3. Pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran biologi mempengaruhi sistem belajar siswa.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah analisis ketercapaian pelaksanaan pembelajaran daring pada pelajaran biologi di kelas XI MIA MAS Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada penelitian ini maka rumusan masalahnya adalah bagaimana tingkat ketercapaian pelaksanaan pembelajaran daring pelajaran biologi pada pandemi covid-19 di kelas XI MIA MAS Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat ketercapaian pembelajaran daring pelajaran biologi di Kelas XI MIA MAS Nurul Ittihadiyah Lubuk Pakam.

1.6. Manfaat Penelitian

Harapan dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumber penelitian bagi para pembaca. Untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana permasalahan yang dihadapi siswa dan pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran daring pelajaran biologi serta menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.